

**MENGGAMBAR POLA BATIK SEBAGAI MEDIA TERAPI UNTUK
PENINGKATAN KONSENTRASI PADA ANAK TUNARUNGU**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



Ketua Peneliti

Nama Peneliti :Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si.
NIDN : 0014117307

Anggota Peneliti

Nama : Amir Gozli, S.Sn., M.Sn.
NIDN : 0021067404

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2022

Tanggal 17 Nopember 2021

**Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan
Kebudayaan**

**Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Terapan
Nomor: 750 /IT6.2/PT.01.03/2022**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Nopember 2022**

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Abstrak.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Luaran.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Penelusran Pustaka.....	4
B. Landasan Teori.....	5
BAB III. METODE PENELITIAN	11
A. Jenis Peneliltian.....	11
B. Subjek Penelitian.....	12
C. Prosedur Penelitian.....	13
D. Analisis dan Interpretasi Data.....	16
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	17
A. Persiapan Penelitian.....	17
B. Desain Penelitian.....	18
C. Lokasi Penelitian dan Sampel.....	18
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Pelaksanaan Penelitian.....	23
F. Hasil Dan Pembahasan.....	23
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	45

MENG GAMBAR POLA BATIK SEBAGAI MEDIA TERAPI UNTUK PENINGKATAN KONSENTRASI PADA ANAK TUNARUNGU

Nunuk Nur Shokiyah
Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran anak tunarungu sangat mudah teralihkan konsentrasi, dan juga sulit untuk menyelesaikan tugas. Upaya untuk memodifikasi perilaku peningkatan konsentrasi dapat dilakukan dengan pelatihan menggambar pola batik. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pelatihan menggambar pola batik dapat meningkatkan konsentrasi anak Tunarungu di PAUD Anak Hebat Semarang. Penggunaan teknik pelatihan menggambar pola batik dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Single Subject Research (SSR). Subjek penelitian anak tunarungu berusia 6 tahun. Penelitian ini menggunakan desain A-B dimana desain ini dapat menunjukan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil penelitian bahwa skor dan nilai rata-rata perilaku konsentrasi pada anak tunarungu dengan intervensi menggambar pola batik pada pratindakan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada pratindakan (44,375%.) Pada Intervensi tahap I mengalami peningkatan menjadi (50%), selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada Tahp II yaitu menjadi (73,75%) dan untuk Tahap III mengalami peningkatan kembali menjadi (80%). terlihat bahwa menggambar pola batik pada anak tunarungu dapat meningkatkan konsentrasi dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam peningkatan konsentrasi.

KATA KUNCI: Desain (SSR), desain A-B, Konsentrasi, Menggambar Pola Batik, Tunarungu,

ABSTRACT

In the learning process, deaf children are very easily distracted, and it is also difficult to complete tasks. Efforts to modify the behavior of increasing concentration can be done by training in drawing batik patterns. The general objective of this research is to find out whether training in drawing batik patterns can increase the concentration of deaf children in PAUD Anak Hebat Semarang. The use of batik pattern drawing techniques can be taken into consideration to increase the learning concentration of deaf children. This study uses an experimental method with a Single Subject Research (SSR) design. The research subjects were deaf children aged 6 years. This study is an A-B design where this design can show a causal relationship between the independent variable and the use variable.

The results showed that the score and average value of concentration behavior in deaf children by drawing batik patterns in the pre-action increased. The average value in pre-action (44.375%). In the intervention phase I it increased to (50%), then it increased again at Stage II to (73.75%) and for Stage III it increased to (80%). It can be seen that drawing batik patterns on deaf children can increase concentration and have a significant effect on increasing concentration.

KEYWORDS: Design (SSR), A-B design, Concentration, Drawing Batik Patterns, Deaf,

BAB.I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesulitan konsentrasi merupakan sebuah topik yang cukup jarang dibahas di kalangan komunitas tunarungu. Padahal, masalah ini memerlukan perhatian khusus. Hal ini disampaikan (Aqsha, 2017) bahwa masalah konsentrasi pada anak tunarungu sangat penting untuk diperhatikan dan jarang dibicarakan. Masalah konsentrasi bagi orang-orang yang kehilangan pendengaran juga dapat ditandai dengan mudahnya orang tersebut merasa kelelahan. Hal ini biasanya terjadi ketika seseorang harus membaca gerak bibir, mengartikan tanda atau isyarat tertentu, atau mendengarkan seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebagian besar anak tunarungu mengalami hal ini dalam masa sekolahnya. Masalah konsentrasi ini paling sering dihubungkan dengan anggapan bahwa anak tunarungu selalu malas atau beranggapan mereka tidak tidur nyenyak di malam hari.

Seorang anak tunarungu harus memberikan perhatian lebih banyak dan berkonsentrasi lebih dari anak-anak lain yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Komunikasi bagi anak tunarungu membutuhkan usaha yang lebih untuk dapat memahami perkataan orang lain. Biasanya mereka berusaha memahami melalui gerakan bibir dalam suatu percakapan. Maka dari itu, mengetahui suatu topik dalam pembicaraan bukanlah hal mudah untuk mereka. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh lawan bicaranya juga menjadi kunci penting dalam berkomunikasi dengan mereka.

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan. Anak tunarungu juga mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya, sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar. Hal ini tentu saja bisa menghambat pengembangan potensi yang dimilikinya.

Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diucapkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diucapkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat. Anak tuna rungu juga mudah mengalami gangguan dalam konsentrasi.

Suharmini, 2005 menuliskan bahwa Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dan gangguan dalam hal konsentrasi. Gangguan konsentrasi tergolong ke dalam salah satu jenis gangguan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) yang dikhususkan pada Anak Tunarungu.. Anak ABK memiliki gejala kesulitan berkonsentrasi, mudah lupa dengan kegiatan sehari-harinya, anak bersifat impulsif, dan hiperaktif. Perilaku anak ini dapat terjadi di mana saja misalnya di rumah, di sekolah atau di tempat umum lainnya. Pada saat belajar pun, anak tidak bisa memusatkan perhatian pada pelajarannya dan melakukan tindakan-tindakan yang impulsif. Selain itu dalam proses belajar mengajar anak tunarungu sulit menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, hal ini menunjukkan ketidaktertarikan siswa karena kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi dengan baik sehingga harus senantiasa dilakukan perbaikan dalam praktekpraktek pembelajaran di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berkeinginan untuk mencari solusi bagaimana memecahkan permasalahan Anak Tunarungu agar bisa berkonsentrasi dengan baik.dengan menerapkan pelatihan menggambar pola batik. Batik sendiri banyak polanya, dari pola sederhana dan pola yang sangat kompleks.

Diharapkan dengan pemberian pelatihan menggambar pola batik dengan pola-pola yang sederhana mampu dilakukan oleh anak Tunarungu guna membantu meningkatkan konsentrasinya. Peneliti ingin memberikan perlakuan kepada anak Tunarungu melalui pelatihan menggambar Pola batik untuk membantu anak Tunarungu dalam meningkatkan konsentrasinya.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pelatihan menggambar pola batik terhadap peningkatan konsentrasi pada anak Tunarungu?
2. Bagaimanakah proses peningkatan konsentrasi pada anak Tunarungu melalui Pelatihan menggambar Pola Batik?

C. Tujuan dan Luaran penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan bagaimanakah pengaruh pelatihan menggambar pola batik terhadap peningkatan konsentrasi pada anak Tunarungu?
2. Menjelaskan Bagaimanakah proses peningkatan konsentrasi pada anak Tunarungu melalui Pelatihan menggambar Pola Batik?

Luaran dari penelitian ini adalah sebuah informasi yang bisa dijadikan acuan dalam dunia pendidikan bagaimanakah mengatasi kesulitan konsentrasi pada anak tunarungu melalui pelatihan menggambar pola batik, Jurnal, dan HKI.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelusuran Pustaka

Tinjauan pustaka berisi konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka juga berisi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan dan obyek penelitian. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari buku, makalah, skripsi, jurnal, internet, atau yang lainnya, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelusuran pustaka yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian sebagai berikut:

Fifi Nofiaturrehman, 2018, Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya, hasil penelitian bahwa Anak tunarungu memerlukan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa. Alat-alat peraga itu antara lain miniatur binatang-binatang, miniatur manusia, gambar-gambar yang relevan, buku perpustakaan yang bergambar, dan alat-alat permainan anak.

Conitha Dwi Febriani, 2019, Penggunaan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Cicendo Bandung penelitian ini tentang pemberian teknik token ekonomi dalam peningkatan konsentrasi anak tunarungu.

Ahmad Mulyadiprana dan Febriana Rowlina Simanjunta. (2019), Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan, Hasil menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan dengan media permainan kolase memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan konsentrasi siswa tunagrahita, hal ini menunjukkan bahwa media permainan kolase ini efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis peningkatan konsentrasi pada anak Tunarungu dengan menggunakan pelatihan menggambar pola Batik.

Nunuk Nur Shokiyah (2012) Batik sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Arus Globalisasi”, hasil penelitian menyebutkan bahwa membuat batik membantu anak dalam menanamkan nilai-nilai budaya.

Nunuk Nunuk Shokiyah (2018), Laporan penelitian judul “Membatik Sebagai Media Dalam Menurunkan Perilaku Agresif Anak” Hasil penelitian menyebutkan bahwa membuat batik mampu menurunkan tingkat depresi pada remaja.

Penelitian pendahuluan yang pernah dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tentang terapi seni yaitu membuat batik untuk menurunkan perilaku agresif pada anak. Berdasarkan penuluran pustaka maka penelitian ini sebagai tindak lanjut dari berbagai terapi seni yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang diangkat penulis dengan judul “Menggambar Pola Batik Sebagai Media Terapi Untuk Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Tunarungu” menurut pengetahuan peneliti belum pernah ada, sehingga keaslian dalam penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan

B. Landasan Teori

a. Pengertian Tunarungu

Menurut Winarsih (2007), tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.. Suharmini (2009), tunarungu adalah keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Sutjihati (2006), tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Somad dan Hernawati (1995), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat

pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Muchlisin Riadi, 2020, menuliskan bahwa Tunarungu adalah suatu kondisi atau keadaan dari seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan indera pendengaran sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi, suara atau rangsangan lain melalui pendengaran. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan pendengarannya, sehingga seorang tunarungu juga terhambat kemampuan bicara dan bahasanya, yang mengakibatkan seorang tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan runggu, dimana tuna memiliki arti kurang sedangkan runggu artinya pendengaran. Istilah lain yang menyebut mengenai kelainan pendengaran, antara lain adalah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan.

Muchlisin Riadi, 2020,, Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Sedangkan secara pedagogis, ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. Hal yang perlu diperhatikan akibat dari ketunarunguan ialah hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, dan karena tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral.

b. Jenis-jenis Tunarungu

Menurut Melinda (2013), terdapat tiga batasan dalam mengelompokkan tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa

pendengaran dengan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar, yaitu sebagai berikut:

1. **Kurang dengar**, namun masih bisa menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.
2. **Tuli (Deaf)**, yaitu mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan.
3. **Tuli total (Totally Deaf)**, yaitu mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak atau mempersepsi dan mengembangkan bicara.

c. **Karakteristik Tunarungu**

Menurut Sutjihati (2006), karakteristik anak yang mengalami tunarungu adalah sebagai berikut:

1) **Karakteristik fisik**

Cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.

2) **Karakteristik intelegensi**

Secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya. Namun demikian secara fungsional intelegensi anak tunarungu di bawah anak normal disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa karena terbatasnya pendengaran. Anak-anak tunarungu sulit dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.

3) Karakteristik emosi

Emosi anak tunarungu selalu bergolak, di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

4) Karakteristik sosial

Dalam pergaulan anak tunarungu cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

5) Karakteristik bahasa

Miskin dalam kosakata, sulit dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para anak tunarungu sangat terbatas dalam segi bahasa.

Tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak Tuli (Deaf), yaitu mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan, yaitu anak Tunarungu yang berusia 7 tahun.

d. Batik

Batik adalah hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Banyak daerah di Indonesia mengembangkan batik dengan gaya, corak, motif, dan pewarnaan tradisional yang khas. Batik menurut Murtihasi dan Mukminatun (1979:3) adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan.

Sedangkan pengertian batik menurut Standar Industri Indonesia (1984:4) adalah kain tekstil hasil pewarnaan pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang. Batik adalah teknik menggambar, melukis, atau memberikan warna di atas kain untuk mendapatkan pola tertentu dengan pewarnaan sistem tutup celup. Sedangkan Batik menurut Sewan Susanto (1980:5) adalah proses pekerjaan dari permulaan menyiapkan kain sampai menjadi batik. Batik menggunakan teknik tutup celup. Teknik tutup dengan malam dan celup dengan warna. Proses terakhir dari batik adalah menghilangkan lilin atau dalam tradisi batik di Jawa Yogyakarta dikenal dengan istilah *nglorot* atau menghilangkan malam. Proses batik menurut Murtihadi (1979:20) prosedurnya adalah *nglowong*, *nembok*, *medel*, *ngerok*, *bironi*, *ntogo*, *melorot*, *mencuci*, dan *mengepres* atau *menyetrika*.

Batik memiliki berbagai motif diantaranya adalah **Motif Kawung** berpola bulatan mirip buah Kawung, **Motif Sida Luhur** (dibaca Sido Luhur) bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat. **Motif Sekar Jagad** mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. **Motif Semen** dimaknai sebagai penggambaran dari “kehidupan yang semi” (kehidupan yang berkembang atau makmur). Terdapat beberapa jenis ornamen pokok pada motif-motif semen., yaitu pertama ornamen yang berhubungan dengan daratan seperti tumbuhan atau binatang berkaki empat. adalah ornamen yang berhubungan dengan udara, seperti garuda, burung dan mega mendung. Sedangkan yang ketiga adalah ornament yang berhubungan dengan laut atau air, seperti ular, ikan dan katak. Motif atau pola-pola ini yang dijadikan materi pelatihan menggambar pola batik pada anak Tunarungu guna membantu peningkatan konsentrasi,

e. Konsentrasi

Pengertian Konsentrasi Djamarah (2008: 7) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek. Misalnya konsentrasi pikiran dan perhatian. Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat pada suatu pelajaran. Maka konsentrasi

merupakan salah satu aspek pendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Apabila konsentrasi berkurang maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara pribadi dapat terganggu. Konsentrasi, menurut Sardiman (2007: 40), dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian.

Didalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak "perhatian" sekedarnya. Menurut Susanto (2006: 46) konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan anak dikatakan berkonsentrasi pada pelajaran jika dia bisa memusatkan perhatian pada apa yang dipelajari. Dengan berkonsentrasi, anak tidak mudah mengalihkan perhatian pada masalah lain di luar yang dipelajarinya.

Salah satu pilihan kegiatan yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan konsentrasi pada anak tunarungu adalah pelatihan menggambar pola batik. Membatik juga dikenal dengan berbagai macam pola atau motif yang masing-masing pola atau motif mempunyai tingkat kesulitan sendiri-sendiri. Sesuai dengan tujuan penelitian ini menemukan metode peningkatan konsentrai pada anak Tunarungu dengan menggunakan pendekatan seni yaitu menggambar pola batik pada anak Tunarungu.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif berupa penelitian subjek tunggal atau SSR (Single Subject Research). Kazdin & Tuma (1982) mendefinisikan Single Subject Research sebagai desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal. Menurut Herrera & Kratochwill (2005), Single Subject Research sebagai metodologi penelitian yang ditandai dengan penilaian berulang atas fenomena tertentu (seringkali perilaku) dari waktu ke waktu dan umumnya digunakan untuk mengevaluasi intervensi. Sebagaimana, Tawney & Gast (1984), Neuman & McCormick (1995), Sunanto, Takeuchi & Nakata (2005) mendefinisikan Single Subject Research sebagai metodologi penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengevaluasi suatu intervensi yang dilakukan pada suatu subjek atau individu tunggal. Single Subject Research dapat dikatakan sebagai metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu.

Horner, Carr, Helle, McGee, Odom & Wolery (2005) juga menyatakan bahwa single subject research merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mendefinisikan prinsip-prinsip dasar perilaku dan membangun praktik berbasis bukti. Oleh karena itu, Single Subject Research dapat dikatakan sebagai metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu. Single Subject Research bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas efek dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu guna memastikan bahwa perubahan perilaku atau respon individu tersebut merupakan konsekuensi dari faktor lain (Neuman & McCormick, 1995; Tawney & Gast, 1984).

Penelitian ini memungkinkan para peneliti untuk melihat efek dari suatu intervensi atau perlakuan ketika sulit dilihat pada subjek kelompok atau ketika perbandingan Single Subject Desain penelitian SSR yang digunakan dalam

penelitian ini, yaitu A-B. Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian Single Subject Research (SSR) Desain A-B merupakan desain dasar dalam penelitian Single Subject Research, pada desain ini peneliti mengumpulkan data tentang subyek dalam dua kondisi atau fase (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005; Richard, 2018; Fraenkel, Wallen & Hyun, 1993).

Fase yang pertama yaitu fase baseline yang diidentifikasi sebagai A. Fase baseline merupakan fase pretreatment atau fase ketika intervensi belum diberikan. Selama fase baseline, subyek dinilai atau dilakukan pengukuran dalam beberapa sesi hingga terlihat perilaku yang khas dari subyek tersebut atau hingga trend dan level datanya stabil. Kondisi baseline sangat penting dalam penelitian Single Subject Research karena akan menunjukkan perkiraan bagaimana perilaku subyek apabila intervensi tidak diterapkan. Supaya mendapatkan gambaran yang jelas pada fase baseline ini maka peneliti harus mengambil data sekurang-kurangnya tiga atau lima sesi sebelum intervensi diterapkan. Setelah diperoleh data pada kondisi baseline, kemudian intervensi diterapkan pada subyek, fase ini dinamakan fase intervensi yang diidentifikasi sebagai B. Selama fase ini peneliti melakukan pengukuran secara kontinyu hingga data stabil, pengukuran ini untuk melihat bagaimana pengaruh intervensi terhadap perilaku subyek. Apabila terjadi perubahan pada subyek pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan fase baseline maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut dikarenakan pengaruh dari intervensi atau variabel independen. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006).

B. Subjek Penelitian

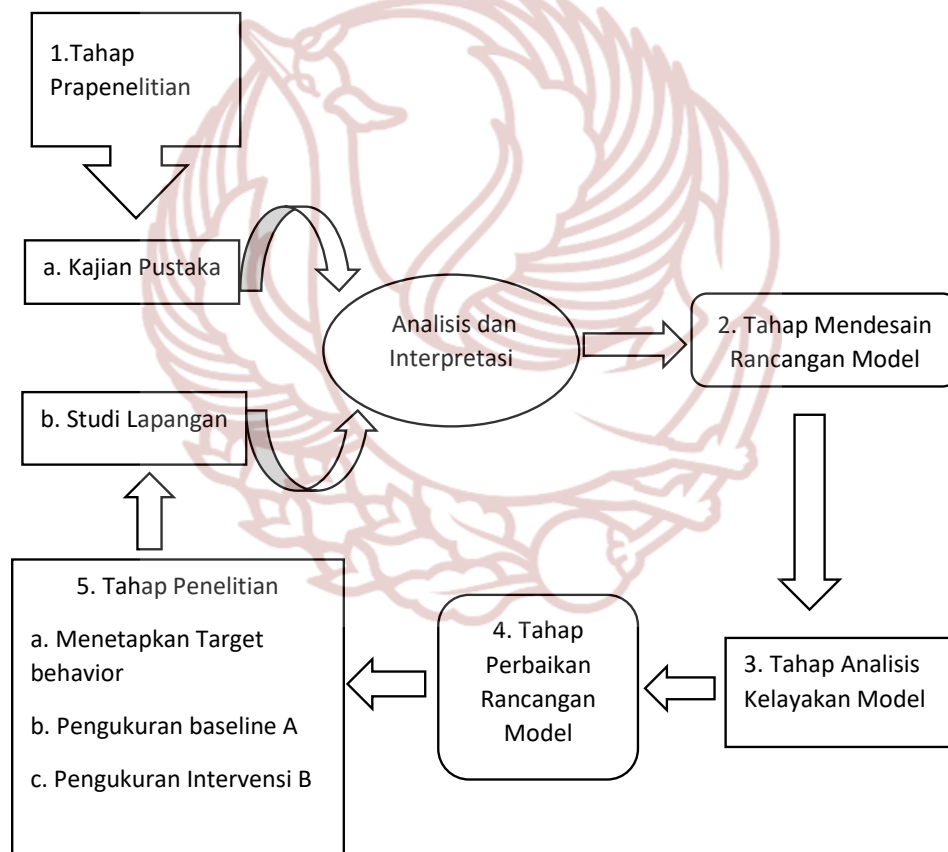
Penelitian SSR ini dilaksanakan di PAUD Anak Hebat Semarang beralamat di Perum Graha Mulia Asri 3 Blok D, Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian SSR ini sebanyak satu orang, yaitu siswa berinisial “R” kelas PAUD, anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam pendengaran atau ABK Tunarungu dan memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi. Pemilihan siswa tersebut berdasarkan hasil analisis pendahuluan dalam bentuk tes awal, wawancara terhadap siswa, dan guru yang mengajar mahasiswa tersebut.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini secara garis besar mencakup lima tahapan yaitu

- 1) Tahap Prapenelitian
- 2) Tahap mendesain rancangan model
- 3) Tahap uji kelayakan model
- 4) Tahap perbaikan rancangan model
- 5) Tahap Penelitian.

Prosedur penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1
Prosedur Penelitian

1. Tahap Prapenelitian

Penelitian melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka untuk menganalisis teori-teori seperti tentang anak-anak tunarungu, konsentrasi, pola-pola batik dan teori-teori yang terkait dengan penelitian.

Studi Lapangan dilakukan dengan survei ke sekolah dengan. Studi ini dilakukan untuk menemukan masalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam pendengaran atau ABK Tunarungu dan memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi. Data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis sehingga bisa mengetahui anak tunarungu yang benar-benar mempunyai permasalahan kesulitan dalam konsentrasi sehingga bisa dijadikan peluang penelitian. Teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara, observasi dan angket.

Hasil yang dicapai setelah melakukan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya disajikan deskripsi penyelenggaraan pelatihan membatik terhadap anak tunarungu dan penyusunan model terapi melalui pelatihan membatik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak Tunarungu.

2. Tahap Mendesain Rancangan Model

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu; 1) Penyusunan tujuan pelatihan menggambar pola batik, 2) penyusunan bahan/materi pelatihan, 3) Penyusunan rancangan pelaksanaan pelatihan, 4) menentukan bentuk pola batik e) Penyusunan evaluasi.

3. Analisis Kualitas Model

Analisis kualitas model yaitu model terapi melalui pelatihan melalui pelatihan membatik dilakukan dengan mengkaji ulang model yang dikembangkan, mengadakan diskusi dengan beberapa ahli seperti ahli pendidikan, ahli batik, ahli psikologi, ahli anak berkebutuhan khusus terutama Tunarungu, dan ahli metode SSR. Diskusi ini bertujuan agar mendapat masukan, saran, ide, dari berbagai elemen terhadap model yang sedang dikembangkan.

4. Tahap Perbaikan Rancangan Model

Berdasarkan hasil jajak pendapat dengan berbagai ahli maka rancangan awal mengenai model terapi melalui pelatihan membuat batik mengalami perubahan untuk lebih menyempurnakan model yang akan digunakan. Rancangan perbaikan model ini divalidasi oleh beberapa ahli.

5. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu fase baseline dan intervensi. Fase baseline dilakukan 2 kali dengan durasi waktu 60 menit per sesi per hari. Pada fase ini, seorang siswa Tunarungu diberikan tes kemampuan konsentrasi. Data hasil tes ini digunakan sebagai data awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, fase intervensi dilakukan selama 3 hari dengan durasi waktu 60 menit per sesi per hari. Pada fase ini, seorang siswa tersebut diberikan perlakuan berupa pelatihan membuat pola batik yang dilanjutkan dengan tes kemampuan konsentrasi setelah diberikan perlakuan.

Perolehan skor persentase hasil tes pada baseline ini diperoleh dari jumlah skor yang didapat subjek dibagi jumlah skor maksimal dikali 100%. Pengambilan data pada fase baseline ini dilakukan selama empat pertemuan. Fase baseline dilakukan peneliti di ruang kelas. Peneliti menyiapkan alat ukur yang dibutuhkan untuk mengukur kemampuan konsentrasi anak Tunarungu. Setiap pertemuan dilakukan pengambilan data untuk mengukur kemampuan konsentrasi anak Tunarungu. Sedangkan, pada fase intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam penelitian SSR ini menggunakan pelatihan menggambar pola batik. Pada penelitian SSR ini variabel bebasnya adalah penerapan pelatihan menggambar pola batik dan variabel terikatnya adalah kemampuan konsentrasi anak Tunarungu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu tes (dilakukan pada fase baseline dan diakhir intervensi), observasi Single Subject Research: pelatihan menggambar pola Batik, dan wawancara (dilakukan selama dan akhir proses pelatihan menggambar pola Batik). Sedangkan, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan hasil tes, adalah hasil tes kemampuan konsentrasi dan dokumentasi.

D. Analisis dan Interpretasi Data

Selanjutnya, data yang dikumpulkan di analisis berdasarkan 2 kondisi besar selama proses penelitian, yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi komponen panjang kondisi (panjang interval), kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang. Sedangkan, analisis antar kondisi meliputi jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, serta data yang tumpang tindih (overlap)



BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Persiapan Penelitian

Tahapan atau persiapan penelitian yang dilakukan mulai dari penentuan area penelitian, yaitu melakukan survey lokasi penelitian, setelah itu dibuat perumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka, identifikasi metode penelitian. Kemudian membuat proposal penelitian.

Tahap selanjutnya peneliti mempersiapkan alat ukur psikologis yang diberikan kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dikaji yaitu variabel bebasnya Menggambar Pola Batik dan Variabel terikat berupa Peningkatan Konsentrasi. Terapi Seni yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu, media yang digunakan dalam proses terapi seni terdapat empat media kasar yaitu *painting*, *clay*, *collage*, dan *drawing*. Terapi seni dapat diterapkan melalui *single* media dengan memilih satu dari empat media atau dengan *mix media* (metode campuran), yaitu menggunakan atau menerapkan *art therapy* dengan lebih dari satu media. Dalam penelitian ini menggunakan *single* media yaitu *drawing* (menggambar Pola Batik). Sedangkan Konsentrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan anak dikatakan berkonsentrasi pada pelajaran jika dia bisa memusatkan perhatian pada apa yang dipelajari. Dengan berkonsentrasi, anak tidak mudah mengalihkan perhatian pada masalah lain di luar yang dipelajarinya.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian dengan subjek tunggal (SSR), desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B. Desain ini dapat menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penjelasan desain A-B yang digunakan yaitu:

1. A-1 (baseline-1), merupakan kondisi kemampuan awal anak sebelum diberikan intervensi. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diamati yaitu perilaku konsentrasi. Konsentrasi pada subjek diamati pada aspek anak

dapat menunjukkan dan mempertahankan sikap konsentrasi belajar ketika diberikan tugas untuk diselesaikan. Anak mampu memfokuskan perhatian, anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan, Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku tersebut. Subjek diamati dan diambil datanya secara alami sehingga kondisi kemampuan awal yang dimiliki oleh subjek, pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang.

2. B (intervensi), merupakan kondisi diberikannya perlakuan (treatment), dalam hal ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi menggunakan terapi Seni dengan media menggambar pola Batik,

C. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sekolah Anak Hebat Semarang



Gambar 1
Lokasi Sekolah Anak Hebat Semarang

2. Subjek Penelitian

Pemilihan Subjek penelitian berdasarkan Survei awal yaitu mengamati perilaku konsentrasi pada anak Tunarungu. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat anak secara langsung bagaimana anak tunarungu mengikuti proses pembelajaran. Gambar 2 menjelaskan bagaimana kegiatan proses pembelajaran pada anak tunarungu di sekolah Hebat. Berdasarkan pengamatan ini bisa dilihat anak yang kurang fokus dalam proses pembelajaran.



Gambar 2
Pengamatan Perilaku konsentrasi dalam pembelajaran

Hasil pengamatan penelitian pada peserta didik tunarungu ditemui permasalahan kurangnya konsentrasi pada saat mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, anak masih mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, anak mudah teralihkan perhatian dengan keadaan sekitar.



Gambar 3
Observasi 1 (pengamatan Perilaku Konsentrasi)

Observasi awal berfungsi untuk melihat perilaku konsentrasi pada anak Tunarungu dalam proses pembelajaran. Hasil Observasi menunjukkan anak-anak yang sulit melakukan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Sehingga dari observasi tersebut memperoleh data yaitu anak yang dijadikan Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berinisial AD,. Adapun identitas subjek sebagai berikut:

Nama Peserta didik : A.G.A

Umur : 6 tahun

Kelas : Pra SLB

Jenis Kelamin :Laki-laki

Jenis Kelainan : tunarungu

Agama : Islam

D. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan mengumpulkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus memiliki skala”.

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen merupakan rancangan dari penyusunan butir-butir soal sesuai dengan variabel yang akan diukur. Penyusunan kisi-kisi instrumen ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang indikator yang diterapkan pada butir-butir soal. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kisi-kisi instrumen perilaku konsentrasi

Variabel	Aspek	Sub Aspek
Konsentrasi	Perilaku konsentrasi B	Mempertahankan konsentrasi pada saat mengerjakan tugas mewarnai

b. Membuat Butir Soal

Setelah membuat kisi-kisi instrumen selesai, selanjutnya membuat butir instrumen penelitian untuk menentukan aspek apa saja yang akan diamati terhadap subjek penelitian. Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah ada. Aspek yang akan diamati yaitu konsentrasi dalam belajar atau mengerjakan tugas dalam penelitian ini adalah menggambar pola batik

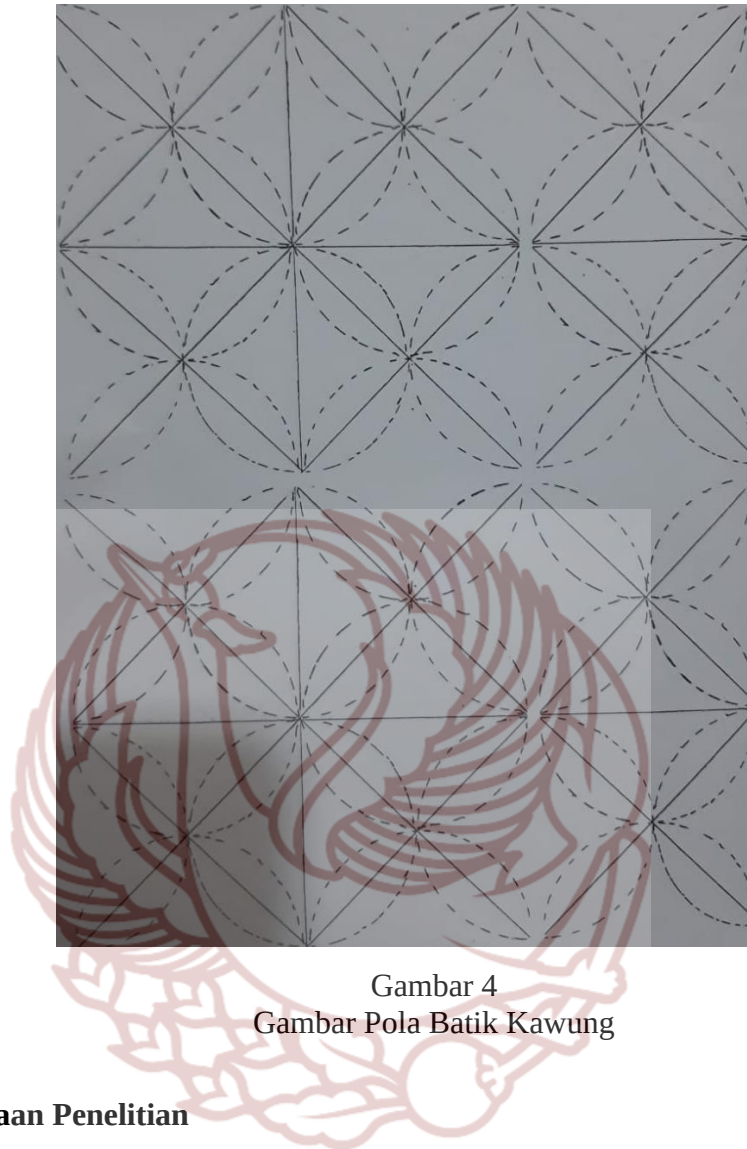
Tabel 2
Instrumen perilaku konsentrasi

NO	INDIKATOR	KRITERIA	PENILAIAN	
			NILAI 1-10	KETERANGAN
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik			
2.	Peserta didik tertarik dengan Gambar Pola Batik			
3	Peserta didik mengulangi instruksi			

4.	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol			
5.	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar			
6.	Menunjukkan kemampuan menggambar pola batik dengan rapi			
7	Anak mudah terpengaruh ketika melihat teman mengobrol			
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu			
	Total Nilai			

c. Membuat gambar Pola Batik

Gambar Pola batik digunakan untuk intervensi. Intervensi merupakan kondisi diberikannya perlakuan (treatment), dalam hal ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi menggunakan terapi Seni dengan media menggambar pola Batik. Pola Batik Yang digunakan adalah Batik kawung, Karena pola Batik Tersebut Cukup Sederhana sehingga mudah untuk dilakukan Anak tunarungu. Gambar Pola Batik Kawung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4
Gambar Pola Batik Kawung

E. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan juni 2022 sampai dengan Oktober 2022. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dikaji yaitu variabel bebasnya Menggambar pola Batik, dan Variabel terikat berupa Konsentrasi anak Tunarungu.

Instrumen Perilaku konsentrasi untuk mengukur perilaku konsentrasi pada anak tunarungu yang dijadikan subjek penelitian. Butir-butir dalam instrumen tersebut menunjukkan skor konsentrasi.

F. Hasil dan Pembahasan

a) Hasil Penelitian

Dalam penelitian dengan subjek tunggal (SSR), desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pelaksanaan penelitian dengan desain A-B-A yang digunakan yaitu:

1. A-1 (baseline-1), merupakan kondisi kemampuan awal anak sebelum diberikan intervensi.

Anak diminta untuk menyelesaikan tugas menata puzzle yang pertama pada sesi (A-1), terlihat pada gambar 5



Gambar 5
Anak Menata Puzzle 1 (A-1)

Anak diminta untuk menyelesaikan tugas menata puzzle kemudian diamati dengan lembar pengamatan. Hasil dari pengamatan yang pertama pada sesi (A-1) adalah sebagai berikut: terlihat pada Tabel 3

Tabel 3
Hasil pengamatan ke 1 Sesi (A-1)
Instrumen perilaku konsentrasi

NO	INDIKATOR	KRITERIA	PENILAIAN	KETERANGAN
			NILAI 1-10	
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik	Dengan Gestur Dan Diulang-ulang	5	Anak Cukup Bisa mengikuti
2	Peserta didik tertarik dengan Puzzle yang diberikan	cukup merespon dengan Puzzle yang diberikan	6	Cukup tertarik
3	Peserta didik tidak mengulangi instruksi	cukup bisa menerima instruksi	5	Cukup sering mengulang instruksi
4	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol	Selalu bermain dan ngobrol dengan teman-temannya	4	Sering bermain dan ngobrol dengan teman
5	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar	Kurang fokus dan mudah terpengaruh hal-hal lain	4	Sulit mempertahankan kontak mata
6	Menunjukkan kemampuan menata puzzle dengan rapi	Hasil menata puzzle cukup tertata	5	Cukup tertata dengan baik
7	Anak tidak mudah terpengaruh ketika melihat teman mengobrol	Anak langsung bergabung untuk ikut temannya ngobrol	3	Mudah terpengaruh
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Selalu terlambat menyelesaikan tugasnya	3	Tidak tepat waktu / membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugasnya. (Waktunya; 55:00)
	TOTAL NILAI		35	43, 75%

Selanjutnya anak diminta lagi untuk menata puzzle yang ke dua pada sesi (A-1) terlihat pada gambar 6



Gambar 5
Anak Menata Puzzle 2 (A-2)

Anak diminta untuk menyelesaikan tugas menata puzzle kemudian diamati dengan lembar pengamatan. Hasil dari pengamatan yang ke 2 pada sesi (A-1) adalah sebagai berikut: terlihat pada Tabel 4

Tabel 4
Hasil pengamatan ke 2 Sesi (A-1)
Instrumen perilaku konsentrasi

NO	INDIKATOR	KRITERIA	PENILAIAN	KETERANGAN
			NILAI 1-10	
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik	Dengan Gestur Dan Diulang-ulang	5	Anak Cukup Bisa mengikuti
2	Peserta didik tertarik dengan Puzzle yang diberikan	cukup merespon dengan Puzzle yang diberikan	6	Cukup tertarik
3	Peserta didik tidak	cukup bisa	5	Cukup sering

	mengulangi instruksi	menerima instruksi		mengulang instruksi
4	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol	Selalu bermain dan ngobrol dengan teman-temannya	4	Sering bermain dan ngobrol dengan teman
5	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar	Kurang fokus dan mudah terpengaruh hal-hal lain	4	Sulit mempertahankan kontak mata
6	Menunjukkan kemampuan menata puzzle dengan rapi	Hasil menata puzzle cukup tertata	6	Cukup tertata dengan baik
7	Anak tidak mudah terpengaruh ketika melihat teman mengobrol	Anak langsung bergabung untuk ikut temannya ngobrol	3	Mudah terpengaruh
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Selalu terlambat menyelesaikan tugasnya	3	Tidak tepat waktu / membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugasnya (Waktunya; 55:35)
	TOTAL NILAI		36	45%

Pada Sesi A-1 (baseline-1), kemampuan yang diamati yaitu perilaku konsentrasi. Konsentrasi pada subjek diamati pada aspek anak dapat menunjukkan dan mempertahankan sikap konsentrasi ketika diberikan tugas untuk memasang puzzle. Anak mampu memfokuskan perhatian, anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan, Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku tersebut. Subjek diamati dan diambil datanya secara alami sehingga kondisi kemampuan awal yang dimiliki oleh subjek, pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan dua kali dengan puzzle yang berbeda.

Perolehan skor persentase hasil tes pada baseline ini diperoleh dari jumlah skor yang didapat subjek dibagi jumlah skor maksimal dikali 100%.

(A-1) Puzzle Pertama	TOTAL NILAI	35	43, 75%
----------------------	-------------	----	---------

Hasilnya total nilai yang di dapatkan adalah di sesi pertama (A-1) dengan puzzle pertama adalah total nilai 35 jadi $35 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 43,75 %

(A-1) Puzzle Kedua	TOTAL NILAI	36	45%
--------------------	-------------	----	-----

Hasilnya total nilai yang di dapatkan dari di sesi pertama (A-1) dengan puzzle kedua hasilnya adalah total nilai 36 jadi $36 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 45 %

Berdasarkan hasil dari pengambilan data pada A-1 (baseline-1), merupakan kondisi kemampuan awal anak sebelum diberikan intervensi. Menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang rendah. Yaitu kurang dari 50 %. Hal ini diperkuat dengan data wawancara dari tiga guru yang merupakan guru yang sering menangani anak tersebut didalam kelas, guru mengatakan bahwa anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi pada waktu pembelajaran.

2. B (intervensi), penelitian ini menggunakan intervensi dengan memberikan perlakuan (treatment) yaitu menggambar pola batik sebagai media terapi seni untuk meningkatkan konsentrasi pada anak Tunarungu.

Fase intervensi dilakukan selama 4 hari dengan durasi waktu 90 menit per sesi per hari. Pada fase ini, seorang siswa tersebut diberikan perlakuan berupa pelatihan membuat pola batik dan setiap intervensi di adakan pengamatan perilaku konsentrasi dengan mengisi lembar pengamatan Instrumen perilaku konsentrasi. pengambilan data tersebut dilakukan empat kali dengan waktu yang berbeda.

a) Intervensi Pertama

Intervensi pada hari pertama anak diminta untuk menggambar pola batik. Pada saat menggambar anak diamati dan diambil datanya secara alami. Dan pengamat mengisi lembar pengamatan berupa instrumen Perilaku konsentrasi. Hasil gambar pola batik pada intervensi pertama terlihat pada gambar 6.



Gambar 6
Intervensi Tahap 1

Hasil gambar pola batik dari intervensi tahap 1 terlihat pada Gambar 6. Anak mampu menyelesaikan tugasnya yaitu menggambar pola batik sampai tuntas. Namun terlihat gambar tersebut kurang rapi dan masih banyak garis yang keluar dari bentuk aslinya.

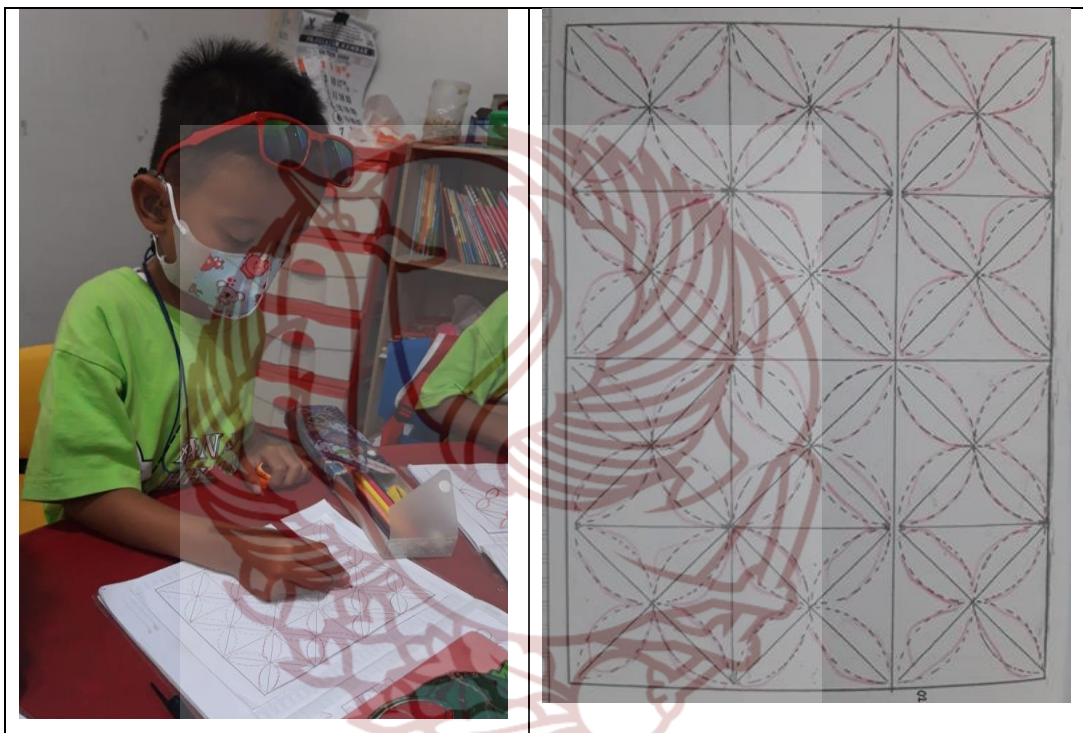
Setelah tahapan intervensi melalui media seni dengan menggambar pola batik tahap selanjutnya yaitu mengambil data dari pengamatan selama anak melakukan kegiatan menggambar pola batik. Pengamat mengisi lembar pengamatan yaitu Instrumen Perilaku konsentrasi.

Tabel 5
Hasil Pengamatan Intervensi Tahap 1
Instrumen Perilaku Konsentrasi

NO	INDIKATOR	KRITERIA	PENILAIAN	KETERANGAN
			NILAI 1-10	
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik	Instruksi diberikan Dengan Gestur Dan Diulang-ulang	5	Anak Cukup Bisa mengikuti
2	Peserta didik tertarik dengan gambar pola batik yang diberikan	Kurang merespon dengan gambar pola batik yang diberikan	6	Cukup tertarik
3	Peserta didik tidak mengulangi instruksi	Kurang fokus saat diberi intruksi	5	Cukup sering mengulang instruksi
4	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol	Selalu bermain dan ngobrol dengan teman-temannya	4	Sering bermain dan ngobrol dengan teman
5	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar	Kurang fokus dan mudah terpengaruh hal-hal lain	4	Sulit mempertahankan kontak mata
6	Menunjukkan kemampuan menggambar pola batik dengan rapi	Hasil Gambar Pola batik masih belum rapi dan gambarnya masih keluar dari pola yang ada	6	Kurang rapi dan kurang tepat dari polanya
7	Anak tidak mudah terpengaruh ketika melihat temen mengobrol	Anak bergabung untuk ikut temannya ngobrol	4	Mudah terpengaruh
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu	terlambat menyelesaikan tugasnya	6	Tidak tepat waktu / membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugasnya.
	TOTAL NILAI		40	50 %

b) Intervensi Kedua

Intervensi pada Tahap Kedua, seperti intervensi tahap pertama, anak diminta untuk menggambar pola batik. Pada saat menggambar anak diamati dan diambil datanya secara alami. Dan pengamat mengisi lembar pengamatan berupa instrumen Perilaku konsentrasi. Hasil gambar pola batik pada intervensi kedua terlihat pada gambar 7.



Gambar 7
Intervensi Tahap 2

Hasil gambar pola batik dari intervensi tahap 2 terlihat pada Gambar 7. Anak mampu menyelesaikan tugasnya yaitu menggambar pola batik sampai tuntas. Namun terlihat gambar tersebut masih kurang rapi, dan meskipun masih ada garis yang keluar dari bentuk aslinya namun tidak sebanyak dibandingkan pada tahap 1.

Setelah tahapan intervensi, melalui media seni dengan menggambar pola batik tahap selanjutnya yaitu mengambil data dari pengamatan selama anak melakukan kegiatan menggambar pola batik. Pengamat mengisi lembar pengamatan yaitu Instrumen Perilaku konsentrasi.

Tabel 6
Hasil Pengamatan Intervensi Tahap 2
Instrumen Perilaku Konsentrasi

NO	INDIKATOR	KRITERIA	PENILAIAN	KETERANGAN
			NILAI 1-10	
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik	Instruksi diberikan Dengan Gestur Dan Diulang-ulang	8	Anak Bisa mengikuti instruksi
2	Peserta didik tertarik dengan gambar pola batik yang diberikan	Kurang merespon dengan gambar pola batik yang diberikan	7	Cukup tertarik
3	Peserta didik tidak mengulangi instruksi	Kadang kurang fokus saat diberi intruksi	7	Kadang-kadang mengulang instruksi
4	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol	Selalu bermain dan ngobrol dengan teman-temannya	7	Cukup Sering bermain dan ngobrol dengan teman
5	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar	Kadang fokus dan kadang mudah terpengaruh hal-hal lain	7	Cukup mempertahankan kontak mata
6	Menunjukkan kemampuan menggambar pola batik dengan rapi	Hasil Gambar cukup rapi dan meskipun gambarnya masih keluar dari pola yang ada namun tidak sebanyak dibandingkan dengan tahap 1	8	cukup rapi dalam menggambar dan cukup tepat menggambar pola dari pola yang sudah ada
7	Anak tidak mudah terpengaruh ketika melihat temen mengobrol	Anak kadang-kadang bergabung untuk ikut temannya ngobrol	7	Cukup tidak terpengaruh
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Masih terlambat menyelesaikan tugasnya	8	tepat waktu untuk menyelesaikan tugasnya.
	TOTAL NILAI		59	73,75%

b) Intervensi Ketiga

Intervensi pada Tahap ketiga, seperti intervensi pada tahap kedua, anak diminta untuk menggambar pola batik. Pada saat menggambar anak diamati dan diambil datanya secara alami. Dan pengamat mengisi lembar pengamatan berupa instrumen Perilaku konsentrasi. Hasil gambar pola batik pada intervensi tahap ketiga terlihat pada gambar 8.



Gambar 8
Intervensi Tahap ke 3

Hasil gambar pola batik dari intervensi tahap 3 terlihat pada Gambar 8. Anak mampu menyelesaikan tugasnya yaitu menggambar pola batik sampai tuntas. Namun terlihat gambar tersebut masih kurang rapi, dan meskipun masih ada garis yang keluar dari bentuk aslinya namun tidak sebanyak dibandingkan pada tahap 1.

Setelah tahapan intervensi, melalui media seni dengan menggambar pola batik tahap selanjutnya yaitu mengambil data dari pengamatan selama anak melakukan kegiatan menggambar pola batik. Pengamat mengisi lembar pengamatan yaitu Instrumen Perilaku konsentrasi.

Tabel 7
Hasil Pengamatan Intervensi Tahap 3
Instrumen Perilaku Konsentrasi

NO	INDIKATOR	KRITERIA	PENILAIAN	KETERANGAN
			NILAI 1-10	
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik	Instruksi diberikan Dengan Gestur Dan Diulang-ulang	9	Bisa mengikuti instruksi
2	Peserta didik tertarik dengan gambar pola batik yang diberikan	Merespon dengan cepat terhadap gambar pola batik yang diberikan	9	tertarik
3	Peserta didik tidak mengulangi instruksi	fokus saat diberi intruksi	8	Tidak sering mengulang instruksi
4	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol	jarang ngobrol dengan teman-temannya	8	Jarang bermain dan ngobrol dengan teman
5	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar	Cukup fokus dan tidak mudah terpengaruh hal-hal lain	7	Cukup bisa mempertahankan kontak mata
6	Menunjukkan kemampuan menggambar pola batik dengan rapi	Hasil Gambar rapi dan meskipun gambarnya sedikit keluar dari pola yang ada	8	rapi dalam menggambar dan cukup tepat menggambar pola dari pola yang sudah ada
7	Anak tidak mudah terpengaruh ketika melihat temen mengobrol	Anak kadang-kadang masih bergabung untuk ikut temannya ngobrol	7	Cukup tidak terpengaruh
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Tidak terlambat menyelesaikan tugasnya	8	tepat waktu untuk menyelesaikan tugasnya.
	TOTAL NILAI		64	80 %

Perolehan skor persentase hasil tes pada Intervensi Tahap 1, 2 dan 3 ini diperoleh dari jumlah skor yang didapat subjek dibagi jumlah skor maksimal dikali 100%.

Pada Tahap 1 skor nilai yang diperoleh sebagai berikut;

Intervensi Tahap 1	Total Nilai	40	50 %
--------------------	-------------	----	------

Hasilnya total nilai yang di dapatkan pada Intervensi di Tahap pertama yaitu menggambar pola membatik adalah total nilai 40 jadi $40 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 50 %

Pada Tahap 2 skor nilai yang diperoleh sebagai berikut;

Intervensi Tahap 2	Total Nilai	59	73,75%
--------------------	-------------	----	--------

Hasilnya total nilai yang di dapatkan pada Intervensi di Tahap kedua yaitu menggambar pola membatik adalah total nilai 59 jadi $73 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 73,75 %

Pada Tahap 3 skor nilai yang diperoleh sebagai berikut;

Intervensi Tahap 3	Total Nilai	64	80 %
--------------------	-------------	----	------

Hasilnya total nilai yang di dapatkan pada Intervensi di Tahap ketiga yaitu menggambar pola membatik adalah total nilai 64 jadi $64 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 80 %

b) Pembahasan

Pada Sesi A-1 (baseline-1), kemampuan yang diamati yaitu perilaku konsentrasi yang merupakan kemampuan awal yang dimiliki oleh subjek, pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan dua kali dengan puzzle yang berbeda. Hasilnya total nilai yang di dapatkan dari Baseline (A-1) dengan puzzle pertama adalah total nilai 35 jadi $35 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 43,75%, sedangkan Hasilnya total nilai yang di dapatkan dari Baseline (A-1) dengan puzzle kedua hasilnya adalah total nilai 36 jadi $36 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 45 %

TABEL 8
Skor Rata-rata Perilaku Konsentrasi pada anak Tunarungu
sebelum Intervensi

NO	INDIKATOR	NILAI Tahapan 1	NILAI Tahapan 2	TOTAL NILAI	PROSENTASE
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik	5	5	10	50%
2	Peserta didik tertarik dengan Puzzle yang diberikan	6	6	12	60%
3	Peserta didik tidak mengulangi instruksi	5	5	10	50%
4	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol	4	4	8	40%
5	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar	4	4	8	40%
6	Menunjukkan kemampuan menata puzzle dengan rapi	5	6	11	55%
7	Anak tidak mudah terpengaruh ketika melihat teman mengobrol	3	3	6	30%
8	Menyelesaikan tugas tepat waktu	3	3	6	30%
	TOTAL NILAI	35	36	71	
	PROSENTASE	43, 75%	45%	44,375 %	44,375%

Berdasarkan hasil dari pengambilan data pada A-1 (baseline-1), merupakan kondisi kemampuan awal anak sebelum diberikan intervensi. Menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang rendah. Terlihat pada kedua data pada fase baseline kedua tahap tersebut total nilainya kurang dari 50 %, hanya 43,75% di tahap pertama sedangkan hasilnya total nilai yang kedua hasilnya adalah 45 %. Data tersebut menunjukkan anak kurang bisa mengikuti instruksi, suka bermain sendiri, mudah terpengaruh, kurang mampu menyelesaikan tugas. Hal ini diperkuat dengan data wawancara dari tiga guru yang merupakan guru yang sering menangani anak tersebut didalam kelas, guru mengatakan bahwa anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi pada waktu pembelajaran.

Hasil penelitian senada dengan apa yang di sampaikan oleh Zaviera (2007) bahwa anak dengan gangguan konsentrasi ditandai dengan: (1) sering sulit memusatkan perhatian secara terus menerus dalam suatu aktivitas, (2) sering tampak tidak mendengarkan kalau diajak bicara, (3) sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas, (4) sering sulit mengatur kegiatan maupun tugas, (5) sering mudah beralih perhatian oleh rangsang dari luar, dan (6) sering lupa dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari pengambilan data pada Intervensi pertama, ke dua dan ke tiga, dilihat dari lembar pengamatan yaitu Instrumen pengukuran konsentrasi terlihat ada kenaikan. Hasilnya total nilai yang di dapatkan pada Intervensi di Tahap pertama yaitu menggambar pola membatik adalah total nilai 40 atau dimaknai 50%. Hasil total nilai yang di dapatkan pada Intervensi di Tahap kedua yaitu menggambar pola membatik adalah total nilai 59 jadi $73 : 80 \times 100\%$ atau dimaknai 73,75 %. Sedangkan hasilnya total nilai yang di dapatkan pada Intervensi di Tahap ketiga yaitu menggambar pola membatik adalah total nilai atau dimaknai 80 %.

Data intervensi pertama, kedua dan ketiga berdasarkan pada hasil lembar pengamatan terlihat ada kenaikan skor nilai. Dan berdasarkan pada gambar pola batik ada perbaikan dalam menggambar polanya. Artinya

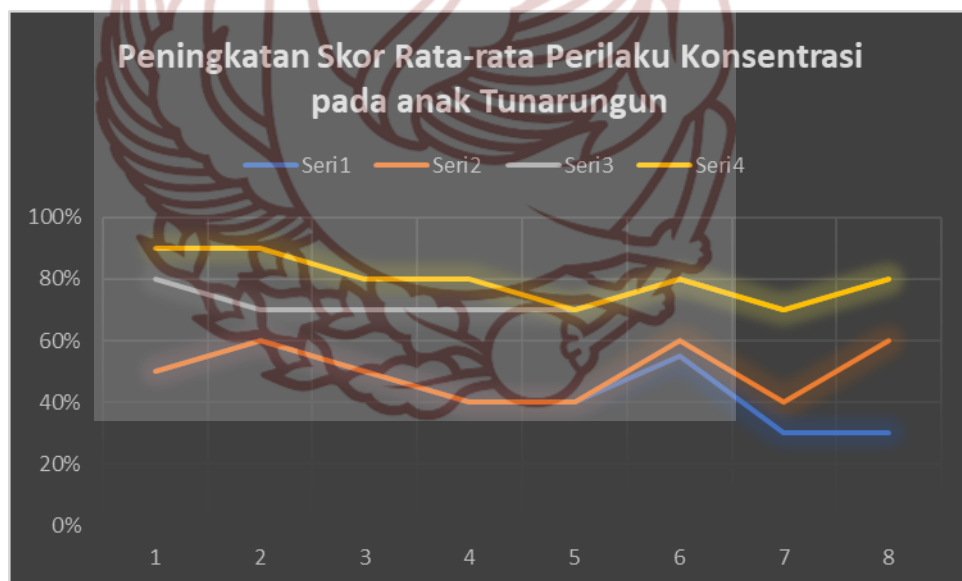
bahwa menggambar pola batik mampu meningkatkan konsentrasi pada anak tunarungu.

TABEL 8
Peningkatan Skor Rata-rata Perilaku Konsentrasi pada anak Tunarungu

N O	INDIKATOR	SKOR RATA- RATA PRATINDAKAN	SKOR RATA- RATA INTERVENSI Tahap 1	SKOR RATA- RATA INTERVENSI Tahap 2	SKOR RATA- RATA INTERVENSI Tahap 3	PENINGKATAN
1	Peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik	50%	50%	80%	90%	MENINGKAT
2	Peserta didik tertarik dengan Puzzle yang diberikan	60%	60%	70%	90%	MENINGKAT
3	Peserta didik tidak mengulangi instruksi	50%	50%	70%	80%	MENINGKAT
4	Peserta didik tidak bermain sendiri / mengobrol	40%	40%	70%	80%	MENINGKAT
5	Menunjukkan kemampuan mempertahankan kontak mata pada saat kegiatan belajar	40%	40%	70%	70%	MENINGKAT
6	Menunjukkan kemampuan menata puzzle dengan rapi	55%	60%	80%	80%	MENINGKAT
7	Anak tidak mudah terpengaruh ketika melihat teman mengobrol	30%	40%	70%	70%	MENINGKAT
8	Menyelesaikan	30%	60%	80%	80%	MENINGKAT

	tugas tepat waktu					
	TOTAL NILAI	35,5	40	59	64	MENINGKAT
	PROSENTASE	44,375%	50%	73,75%	80%	MENINGKAT

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor dan nilai rata-rata perilaku konsentrasi pada anak tunarungu dengan intervensi menggambar pola batik pada pratindakan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada pratindakan 35,5 (44,375%). Pada Intervensi tahap I mengalami peningkatan menjadi 40 (50%), selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada Tahp II yaitu menjadi 59 (73,75%) dan untuk Tahap III mengalami peningkatan kembali menjadi 64 (80%).



Gambar 9: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Perilaku Konsentrasi pada anak Tunarungu

Berdasarkan Gambar 9, Grafik Skor Rata-rata Perilaku Konsentrasi pada anak tunarungu, Seri 1(Warna biru) menunjukkan skor kemampuan awal anak tunarungu, sebelum diberi intervensi. Selanjutnya Seri 2 (warna coklat) menunjukkan skor Intervensi tahap 1, Seri 3 (warna abu-abu) menunjukkan skor Intervensi tahap 2 dan Seri 4 (Warna kuning) menunjukkan skor Intervensi tahap

3. Hasil analisis data grafik tersebut terlihat bahwa menggambar pola batik pada anak tunarungu dapat meningkatkan konsentrasi dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada saat menyelesaikan tugas.

Pembahasan hasil penelitian bahwa menggambar pola batik pada anak tunarungu dapat meningkatkan konsentrasi dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada saat menyelesaikan tugas. Hal ini bisa disebabkan karena dalam pola batik yang digambar membutuhkan kejelian agar bisa sesuai dengan pola yang ada dan dibutuhkan konsentrasi untuk menggambar pola batik tersebut agar rapi dan gambarnya tidak keluar dari pola yang ada. Disamping itu pola batik yang dijadikan sebagai intervensi perilaku peningkatan konsentrasi berbentuk pola yang diulang-ulang namun dalam penggarapannya dibutuhkan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Shokiyah, (2021) Perilaku yang positif terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, dalam bawah sadar anak akan terbiasa dengan kesabaran, ketelitian, keuletan karena hal itu sangat dibutuhkan dalam membuat produk batik. Ketika anak mengharapkan hasil dari membatiknya bagus maka anak harus teliti, telaten dan sabar dalam membuat batik.

Senada dengan Shokiyah, (2021) Purwanto berpendapat (1990) latihan dapat menyebabkan perubahan/ proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Jadi latihan merupakan suatu kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa menggambar pola batik yang dilakukan berulang-ulang mampu mengubah perilaku. Perubahan tingkah laku disini yaitu terjadinya perubahan mengenai peningkatan kemampuan konsentrasi anak Tunarungu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Menggambar Pola Batik Sebagai Media Terapi Untuk Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Tunarungu Penelitian ini membuktikan bahwa membatik mampu meningkatkan konsentrasi pada anak tunarungu, melalui kegiatan intervensi dengan menggambar pola batik. Terlihat perbedaan antara skor nilai perilaku konsentrasi sebelum diberi perlakuan (intervensi) dan sesudah diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa skor dan nilai rata-rata perilaku konsentrasi pada anak tunarungu dengan intervensi menggambar pola batik pada pratindakan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada pratindakan 35,5 (44,375%). Pada Intervensi tahap I mengalami peningkatan menjadi 40 (50%), selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada Tahp II yaitu menjadi 59 (73,75%) dan untuk Tahap III mengalami peningkatan kembali menjadi 64 (80%).

Ada perbedaan perilaku konsentrasi anak tunarungu sebelum diberikan perlakuan menggambar pola batik dan sesudah diberikan perlakuan. Terlihat peningkatan perilaku konsentrasi anak setelah anak diberi perlakuan menggambar pola batik. Bahkan disetiap tahap perlakuan mengalami peningkatan nilai konsentrasi pada anak tunarungu. Terlihat juga hasil menggambar batik pada anak tunarungu disetiap tahapnya menunjukkan kemajuan dengan ditunjukkannya hasil gambar pola batik relatif lebih rapi. Pelatihan menggambar batik yang dilakukan terus menerus mampu membantu anak tunarungu dalam meningkatkan perilaku konsentrasi.

B. Saran

1. Bagi Subyek Penelitian dan orang tua

Kegiatan menggambar pola batik dapat dijadikan salah satu alternatif model untuk membantu anak tunarungu meningkatkan konsentrasi. Mengingat anak tunarungu model pembelajarannya lebih bersifat visual,

maka treatment yang dilakukankun harus bersifat visual agar mudah diterima anak.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya bisa menerapkan model terapi dengan media seni dalam hal ini batik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak, dengan subyek penelitian yang lebih banyak lagi dan membutuhkan waktu yang lama juga agar dapat terlihat secara nyata perubahan perilaku pada anak. Penelitian ini juga bisa ditindak lanjuti pada subyek yang lain misal anak berkebutuhan khusus yang lain atau bisa diterapkan pada anak normal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqsha Nur Azizah. (2017), Kesulitan Konsentrasi Pada Anak Tunarungu, diunduh dari <https://pendengarananak.id/kesulitan-konsentrasi-pada-anak/>
- Cahya, Laili S. (2013), *Buku Anak Untuk ABK*, Yogyakarta: Familia.
- Conitha Dwi Febriani. (2019), Penggunaan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Cicendo Bandung, Skripsi, http://repository.upi.edu/43402/1/S_PKH_1407403_Title.pdf
- Djamarah. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fifi Nofiaturrahmah. (2018), PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA, jurnal QUALITY, Volume 6, Nomor 1, 2018: 1-15, IAIN Kudus, Indonesia
- Fitria Dwi Permatasari. (2014), PENINGKATAN KEMAMPUAN KONSENTRASI PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 1 SLEMAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL SKRIPSI, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Melinda. (2013), *Cara Melatih Bicara Anak Melalui Media Boneka Tangan*. Online: blog.melindacare.com.
- Muchlisin Riadi. (2020), Tunarungu (Pengertian, Jenis, Penyebab, Karakteristik dan Proses Komunikasi), diunduh di <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/tunarungu.html>
- Nunuk Nur Shokiyah, (2012) Batik sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Arus Globalisasi”, dalam Briklolase. Jurnal Kajian Teori, Praktek dan Wacana Seni Budaya Rupa, Vol. 4 No. 1, Juli 2012
- Nunuk Nur Shokiyah, (2012), Analisis Hubungan Antara Kegiatan Melukis Dengan Kebutuhan Psikologis Pada Remaja: Laporan Penelitian, ISI Surakarta.
- Nunuk Nur Shokiyah, (2021), “Membatik Sebagai Media Dalam Menurunkan Perilaku Agresif Anak” dalam Briklolase. Jurnal Kajian Teori, Praktek dan Wacana Seni Budaya Rupa, Vol. 13 No. 1, Juli 2021
- Purwanto, N. (1990). Psikologi Pendidikan. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya

- Rully Charitas Indra Prahmana. (2021), *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UAD Press
- Sardiman AM. (2007), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Suharmini, Tin. (2005), *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Suharmini, Tin. (2009), *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisisher.
- Susanto, H. (2006), *Meningkatkan Konsentrasi Siswa Melalui Optimalisasi Modalitas Belajar Siswa*. <http://www.p07jkt.bpkpenabur.or.id/files/Hal.4651%20Meningkatkan%20Konsentrasi.pdf>
- Sutjihati, Somantri. (2006), *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat.
- Winarsih, Murni. (2007), *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simanjuntak, Febriana Rowlina. 2010. *Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh di http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/DOC/JURNAL_ABK_.pdf
- Zaviera, F. (2007). *Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Jogjakarta Penerbit: Kata Hati